

**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL DEBATE PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DI KELAS V SDN 3 SUMELAP**

Rengganis¹, Febri Fajar Pratama², Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen³

PGSD FKIP Universitas Perjuangan Tasikmalaya

12101020126@unper.ac.id, 2febripratama@unper.ac.id,

3rizkihadiwijaya@unper.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to enhance the emotional intelligence of fifth-grade students at SDN 3 Sumelap by implementing a debate learning model in Pancasila Education. Emotional intelligence is considered a crucial aspect of student character development, encompassing self-awareness, self-control, motivation, empathy, and social skills. The research method used was Classroom Action Research (CAR), implemented in two cycles, each encompassing planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that the use of the debate model significantly improved students' emotional intelligence, as indicated by increased active participation, ability to express opinions, and emotional control during the learning process. Therefore, the debate model can be used as an effective alternative learning strategy to improve students' emotional intelligence in Pancasila Education.

Keywords: emotional intelligence, debate model, Pancasila Education, elementary school students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 3 Sumelap melalui penerapan model pembelajaran debat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kecerdasan emosional dianggap sebagai aspek penting dalam perkembangan karakter siswa, yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model debat secara signifikan mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, kemampuan berpendapat, dan pengendalian emosi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, model debat dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran

yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, model debat, Pendidikan Pancasila, siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses pembelajaran yang sangat penting sebagai tumbuh kembang siswa. Hal ini mencakup kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, berempati, serta membangun hubungan sosial yang positif. Menurut Siti Anisah & Suntara, (2020) “tujuan dari pendidikan Pancasila adalah sebagai upaya untuk mengajarkan serta membimbing pembentukan dan pengembangan sikap maupun perilaku positif siswa”. Oleh karena itu kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan sosial dapat dikembangkan melalui pendidikan Pancasila.

Menurut Resti, (2019) mendefinisikan “Kecerdasan emosional sebagai salah satu upaya kemampuan pengendalian emosi diri untuk merasakan, memahami perasaan orang lain serta untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain”. Kecerdasan emosional mengacu

pada perasaan, watak atau karakter dan naluri moral pada setiap orang. Berlandaskan bukti yang ada, bahwasanya sikap etik dasar dalam kehidupan itu berasal dari kemampuan emosional.

Berdasarkan studi pendahuluan, yang dilakukan di SDN 3 Sumelap melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V masih rendah. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, kecerdasan emosional siswa kelas V terbagi dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dari 28 siswa secara keseluruhan terdapat 8 orang atau 28,57% masih berada dalam kategori rendah, 16 orang atau 57.14% berada dalam kategori sedang dan 4 orang atau 14,29 % termasuk ke dalam kategori tinggi. Ini berarti ada kesenjangan kecerdasan emosional siswa di sekolah tersebut.

Hasil wawancara dengan guru, pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila terdapat beberapa siswa yang kurang

bersemangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas serta kurangnya dalam mengendalikan emosi. Ditinjau dari jadwal mata pelajaran yang ada, ternyata waktu pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas V terdapat dua kali pertemuan dalam satu minggu. Selain itu, penempatan jam pelajaran pun sering ditempatkan pada jam-jam yang rawan seperti pada pukul 10.30-11.40 WIB atau setelah jam pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Sedangkan pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru belum menerapkan model pembelajaran yang variatif dan inovatif. Sehingga siswa belum terlatih untuk berani mengeluarkan pendapat atau argumentasinya secara langsung di depan kelas. Oleh karena itu, proses pembelajaran di kelas pun cenderung pasif dan ketika proses pembelajaran berlangsung siswa masih banyak yang belum berani mengutarakan pendapatnya.

Dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran yang diharapkan, guru harus mampu memahami kebutuhan karakteristik

siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Baik itu dalam pengelolaan kelas, memilih model pembelajaran, serta menerapkan metode dan penggunaan media ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih aktif dan efektif apabila guru beserta siswa saling terlibat satu sama lain.

Berdasarkan permasalahan yang ada, solusi yang dapat diterapkan yaitu penggunaan model debat. Menurut Siti Anisah & Suntara, (2020) model debat didefinisikan sebagai salah satu metode atau cara yang dapat membantu melatih pengelolaan emosi secara produktif. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, menurut Oktaviani et al., (2022) ia menjelaskan bahwa model debat ini merupakan suatu cara proses pembelajaran yang senantiasa membantu siswa dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran ini juga sangat membantu siswa untuk melatih keberanian dalam berbicara dan menyampaikan pendapatnya sendiri di depan umum.

Model debate merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara adu argumentasi atau gagasan antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan menyelesaikan suatu masalah serta perbedaan pendapatnya. Kegiatan ini penting untuk membantu siswa lebih berani dalam menyampaikan suatu pendapat, mempertahankan argumen, serta melatih rasa tanggung jawab dan menjalin kerja sama dalam mempertahankan ide atau gagasannya. Dengan adanya penerapan Model pembelajaran Debate maka hal tersebut memiliki dampak atau pengaruh terhadap pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa untuk menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya.

Strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Seperti dijelaskan oleh Pratama, (2020) pembelajaran yang partisipatif mampu menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri pada siswa. Selain itu,

pembelajaran abad ke-21 tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, Zulkarnaen et al., (2019) menekankan bahwa pendidikan dasar harus mendorong pengembangan keterampilan abad 21 melalui pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan komunikatif, yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif. Oleh karena itu, penerapan model debat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, khususnya dalam hal mengelola emosi, berempati, dan berinteraksi secara positif.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 3 Sumelap pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model debat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kecerdasan emosional siswa, serta menjadi alternatif pembelajaran yang

menarik dan efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran, PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas (Oktaviani et al., 2022) Metode ini cukup relevan dan cocok untuk meningkatkan kondisi kelas apabila kelas dinilai kurang dalam segi keaktifan siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat langkah pada setiap siklusnya yaitu (1) tahap perencanaan tindakan (planning), (2) tahap pelaksanaan tindakan (acting), (3) tahap pengamatan (observing), dan (4) tahap refleksi (reflecting) (Muah, 2016). Keempat tahap ini membentuk satu siklus utuh yang saling berkaitan.

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Sumelap Kecamatan Tamansari, Kelurahan Tamansari Kota Tasikmalaya dengan jumlah subjek sebanyak 28 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai kualitas perencanaan serta mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil daripada pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model debat bisa mengaktifkan dan mengefektifkan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk merekam pembelajaran sebagai kegiatan data pendukung hasil observasi dan wawancara. Data atau informasi yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden melalui observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi akan dideskripsikan ke dalam bentuk laporan. Dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif, analisis data dilakukan pada awal proses penelitian serta akhir penelitian.

Menurut Sofwatillah et al., (2024) data kuantitatif merupakan data penelitian yang telah dikumpulkan dari hasil lapangan pada dasarnya masih berupa data mentah (raw data. Dengan demikian kegiatan analisis data dalam penelitian kuantitatif meliputi langkah-langkah berikut seperti pengolahan dan penyajian data, melakukan berbagai perhitungan untuk mendeskripsikan data, dan melakukan analisis untuk menguji hipotesis.

Sedangkan analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen, 1982 (Sofwatillah et al., 2024) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Beberapa penerapan di atas merupakan prosedur pengolahan data yang dilakukan penelitian. Sehingga penelitian ini berhasil apabila kecerdasan emosional siswa di kelas V SDN 3 Sumelap meningkat 75% dari seluruh siswa (28 orang).

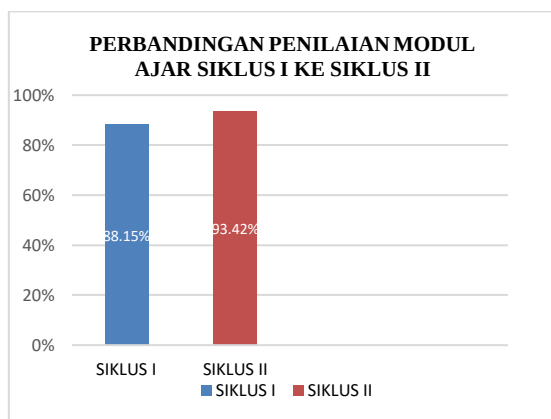
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas hasil dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan selama dua siklus. Fokus pembahasan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) peningkatan hasil belajar. Melalui pembahasan ini, akan dijelaskan bagaimana model pembelajaran debat dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran ialah kegiatan awal yang sangat penting untuk merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai keberhasilan belajar. Pada tahap ini, perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum tindakan pelaksanaan siklus. Sehingga nantinya akan memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan untuk digunakan dalam penyusunan rencana pembelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih tersusun secara efektif dan efisien.

Sebagai bagian dari evaluasi perencanaan, peneliti meminta guru kelas V untuk menilai modul ajar yang digunakan. Penilaian ini bertujuan untuk meninjau sejauh mana kualitas perencanaan yang telah dirancang dan memastikan bahwa perangkat pembelajaran tersebut dapat mendukung keterlaksanaan model Debate. Untuk melihat peningkatan kualitas perencanaan dari siklus I ke siklus II, hasil penilaian modul ajar disajikan pada gambar berikut.



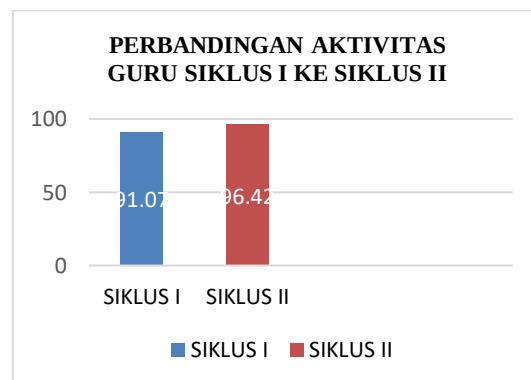
Hasil observasi penilaian kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut didasarkan pada beberapa indikator penelitian yang ada. Dengan demikian maka dapat terlihat perbandingan persentase hasil penilaian modul ajar dari siklus I ke siklus II semakin meningkat. Pada siklus I skor yang diperoleh berada

diangka 88,15% dengan kategori “Baik”. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan secara signifikan dengan memperoleh skor 93,42% dengan kategori “baik sekali”.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahapan setelah proses penyusunan perencanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan ini, seluruh perencanaan harus direalisasikan dengan baik dan sesuai dengan rencana awal agar mencapai tingkat keberhasilan pada proses pembelajaran.

Adapun perbandingan hasil observasi aktivitas guru tercantum pada gambar berikut ini:

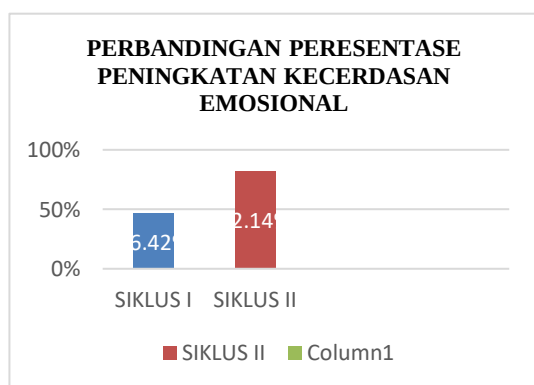


Hasil penilaian aktivitas guru pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase mencapai 91,07% karena proses pembelajaran yang baik. Sementara itu, pada siklus II, terjadi

peningkatan hingga mencapai 96,42% dengan kategori “sangat baik”.

Peningkatan Kecerdasan Emosional

Hasil observasi terkait peningkatan kecerdasan emosional siswa dari kedua siklus terjadi peningkatan yang signifikan. Berdasarkan analisis pada siklus I dan II dapat dilihat perbandingan hasil peningkatan yang ada pada gambar di bawah ini:



Berdasarkan diagram tersebut terdapat peningkatan kecerdasan emosional siswa. Pada siklus I, persentasenya mencapai angka 46,42% dalam kategori “kurang”. Sedangkan pada siklus II meningkat dengan signifikan menjadi 82,14% dan termasuk kategori “Baik”.

Berdasarkan analisis pada siklus I dan II dapat dilihat perbandingan hasil peningkatan yang ada pada tabel di bawah ini: Dengan

demikian, hasil observasi yang dilakukan pada Siklus I ke Siklus II menunjukkan peningkatan sebesar (56,51%).

Tabel 1 Perbandingan Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Siklus I dan II

Siklus	Hasil observasi	Kategori
Siklus I	46,42%	Kurang
Siklus II	82,14%	Baik
Peningkatan skor	56,51%	

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran debat dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 3 Sumelap.

Penggunaan model debat sebagai model pembelajaran yang aktif dan variatif. Sejalan dengan pendapat Andayana dalam (Suastika & I, 2020) proses belajar mengajar dengan menggunakan model ini dapat membangkitkan motivasi dan keterampilan siswa dalam berbicara, model ini cocok digunakan dalam kelompok besar yang terdiri dari tim pro dan tim kontra. Selain itu juga, dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa model debat sangat efektif diterapkan karena siswa mempunyai kemampuan berpikir analitik yang

lebih unggul dari pada kemampuan berpikir analitik siswa yang mengikuti model konvensional.

Kesesuaian tahapan Kognitif siswa. Adapun tahapan yang dialami oleh siswa kelas V itu sudah masuk pada tahap operasional konkret. Sejalan dengan pendapat Wahyuni et al., (2022) dalam teori Piaget bahwasanya pada rentang usia 7 hingga 11 tahun, anak-anak berada dalam tahap operasi konkret. Di tahap ini, mereka mulai mampu berpikir logis terhadap peristiwa-peristiwa nyata dan dapat mengelompokkan benda ke dalam berbagai kategori. Meskipun kemampuan untuk mengklasifikasikan sudah berkembang, mereka masih belum mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat abstrak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa penggunaan model debat pada pembelajaran pendidikan Pancasila berhasil meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Hasil penelitian pada siklus I angka persentase hanya mencapai 46,42% dengan kategori "Kurang".

Sedangkan hasil penelitian pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Tingkat ketercapaian pada tahap ini yaitu diangka 82,14% dengan kategori "Baik". Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kecerdasan emosional siswa sebesar 56,51% dari siklus I ke siklus II yang sudah mencapai target ketercapaian yang sesuai dengan perencanaan peneliti.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai bahan untuk pembelajaran dalam melakukan penelitian-penelitian lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek-aspek spesifik dari kecerdasan emosional, seperti empati atau pengelolaan emosi, serta menerapkan model debat pada jenjang atau konteks sekolah yang berbeda agar hasil penelitian lebih luas dan relevan. Selain itu, dapat dibandingkan dengan model pembelajaran lain untuk melihat efektivitasnya, memperpanjang durasi penerapan debat, serta menambahkan teknik pengumpulan data lain seperti angket atau jurnal siswa guna memperoleh data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Oktaviani, A. M., Malik Iskandar, A., & Nurlina, S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Debate Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *PEGAS (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1(1), 17–24.
- Pratama, F. F. (2020). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN SCRABBLE GAMES. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 20(2), 396–406.
- Resti, J. (2019). *KECERDASAN EMOSIONAL*. 2012, 1–40.
- Siti Anisah, A., & Suntara, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 254.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Suastika, N., & I, L. W. (2020). *MODEL PEMBELAJARAN DEBAT DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN PPKn SISWA KELAS VIIIa DI SMP NEGERI 6 SINGARAJA I* Nyoman Gelgel Anom Sarwa Adi Widagda , email : anomsarwa@gmail.com / Wayan Lasmawan , email : lasmawanizer@yahoo.com. 2, 235–246.
- Wahyuni, D., Muntari, M., & Anwar, Y. A. S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Logis Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri di Praya Selama Pembelajaran Daring. *Chemistry Education Practice*, 5(1), 10–16.
- Zulkarnaen, R. H., Setiawan, W., Rusdiana, D., & Muslim, M. (2019). Smart city design in learning science to grow 21st century skills of elementary school student. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2), 0–7.
- Oktaviani, A. M., Malik Iskandar, A., & Nurlina, S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Debate Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *PEGAS (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1(1), 17–24.
- Pratama, F. F. (2020). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN SCRABBLE GAMES. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 20(2), 396–406.
- Resti, J. (2019). *KECERDASAN EMOSIONAL*. 2012, 1–40.
- Siti Anisah, A., & Suntara, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 254.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Suastika, N., & I, L. W. (2020). *MODEL PEMBELAJARAN DEBAT DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN PPKn SISWA KELAS VIIIa DI SMP NEGERI 6 SINGARAJA I* Nyoman Gelgel Anom Sarwa Adi Widagda , email : anomsarwa@gmail.com / Wayan Lasmawan , email : lasmawanizer@yahoo.com. 2, 235–246.

email : anomsarwa@gmail.com /
Wayan Lasmawan , email :
lasmawanizer@yahoo.com. 2,
235–246.

Wahyuni, D., Muntari, M., & Anwar, Y.
A. S. (2022). Analisis
Kemampuan Berpikir Logis Siswa
Kelas XI MIPA SMA Negeri di
Praya Selama Pembelajaran
Daring. *Chemistry Education
Practice*, 5(1), 10–16.

Zulkarnaen, R. H., Setiawan, W.,
Rusdiana, D., & Muslim, M.
(2019). Smart city design in
learning science to grow 21st
century skills of elementary
school student. *Journal of
Physics: Conference Series*,
1157(2), 0–7.